

WACANA BIBLIKA

Vol. 25, No. 4, Oktober-Desember 2025

**Hidup Dalam Persekutuan dengan Allah:
Tiga Dimensi Utama dalam Surat 1 Yohanes**

**Spiritualitas Migrasi:
Belajar dari Abraham dalam Kitab Suci dan
*Bulla Spes Non Confundit***

**Inspirasi Rohani
Surat-surat Yohanes**





Picturemedia Bible art Cover 180 Design

Edisi Ini

- 146.....In Principio
172.....Perikop-perikop Sulit
177.....Apa Kata Kitab Suci
184...Terjemahan Kitab Suci
189.....Khasanah Alkitab

PENERBIT

Lembaga Biblika Indonesia

PENANGGUNG JAWAB

Albertus Purnomo, OFM

PEMIMPIN REDAKSI

Alfons Jehadut

REDAKSI

Jarot Hadianito, Y.M. Seto Marsunu

ADMINISTRASI

Agustinus Ika

DESAIN & TATA LETAK

MasGerard

REDAKSI & TATA USAHA

Kompleks Gedung Gajah, Blok D-E,

Jln. Dr. Saharjo No.111, Tebet, Jakarta

Selatan, Telp. (021) 8318633, 8290247,

Faks. (021) 83795929

NO. REKENING

BCA KCP Tebet. A/C. 092-980-8080

a/n. Yayasan Lembaga Biblika

Indonesia

147

Inspirasi Rohani Surat-surat Yohanes

Surat-surat Yohanes memiliki arti penting yang khas dalam teologi Perjanjian Baru karena menyumbangkan pemikiran teologis yang mendalam tentang kasih, kebenaran, pengenalan akan Allah, dan peringatan terhadap ajaran sesat. Yohanes menulis untuk menentang ajaran sesat, khususnya bentuk awal dari Gnostisisme yang menyangkal bahwa Yesus datang dalam tubuh manusia.

155

Hidup Dalam Persekutuan dengan Allah: Tiga Dimensi Utama dalam Surat I Yohanes

Surat pertama Yohanes ditulis untuk meneguhkan jemaat yang sedang menghadapi ajaran sesat dan kebingungan rohani. Surat ini menekankan bahwa inti kehidupan kristen terletak pada persekutuan dengan Allah. Persekutuan sejati inilah yang menjadikan jemaat Yohanes memiliki identitas baru sebagai anak-anak Allah. Dia menghasilkan kelahiran baru yang nyata dalam tindakan dan kebenaran dengan hidup benar, mempraktekkan kasih yang nyata, dan memperjuangkan keteguhan iman.

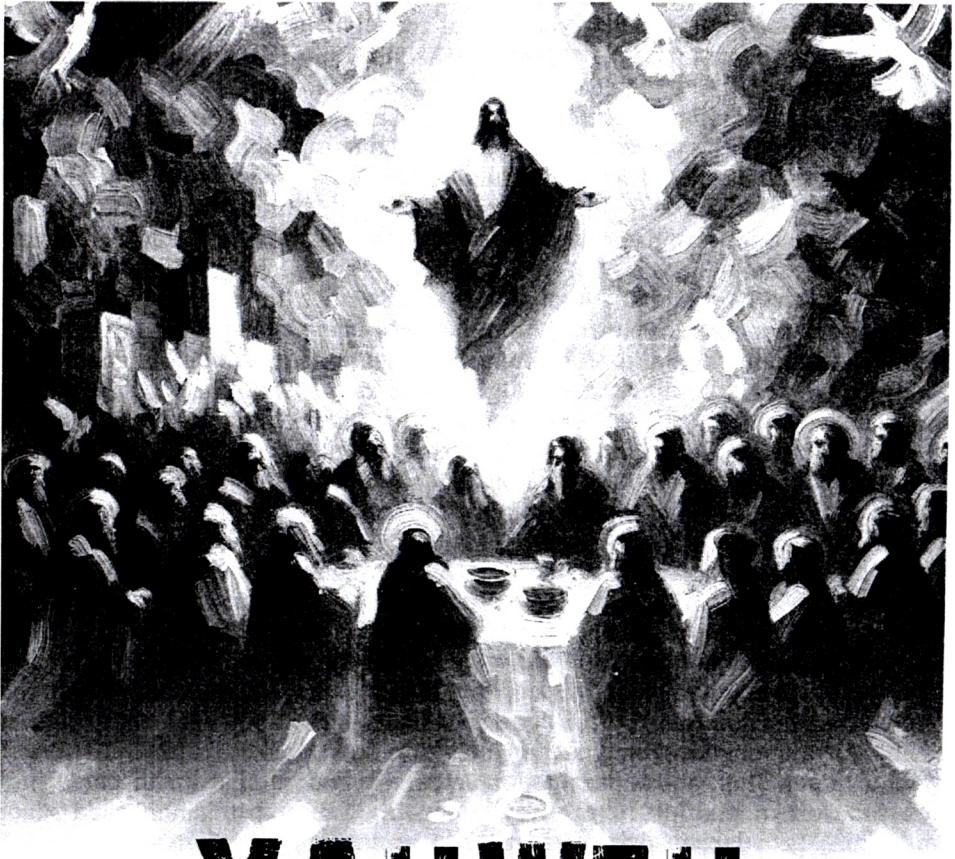
162

Spiritualitas Migrasi: Belajar dari Abraham dalam Kitab Suci dan *Bulla Spes Non Confundit*

Salah satu fakta migrasi yang menghiasi hidup Gereja terutama di Regio Nusa Tenggara saat ini adalah perantauan. Ia tidak lagi dilihat semata-mata sebagai mobilitas geografis semata, tetapi sebagai pengalaman iman. Maka dari itu, figur Abraham, sebagai tokoh perantau dalam Kitab Suci dan *Bulla Spes Non Confundit* yang ditulis Paus Fransiskus dihadirkan untuk mendapatkan spiritualitas perantauan yang memadai dan memiliki kepedulian terhadap persoalan kaum migran dewasa ini.

Inspirasi Rohani Surat-surat Yohanes

WACANA BIBLIKA



YAHWEH

Albertus Purnomo, OFM

Salah satu sebutan paling umum untuk Allah (Yang-Ilahi) dalam Perjanjian Lama (Alkitab Ibrani) adalah TUHAN (Inggris: LORD). Sebutan ini merupakan terjemahan dari empat huruf Ibrani, yaitu YHWH. Dalam Terjemahan Indonesia Baru, terjemahan untuk YHWH menggunakan huruf besar "TUHAN". Penggunaan huruf besar ini tentunya bukan sekedar dekorasi atau hiasan. Lebih daripada itu, ini adalah tanda yang menunjuk pada istilah Ibrani yang sangat istimewa, yaitu YHWH – nama personal untuk Allah dalam tradisi Israel/Yahudi.

Kata TUHAN dalam Perjanjian Lama merupakan terjemahan empat kata untuk nama Allah. Nama ini ditulis dalam bahasa Ibrani dengan 4 konsonan *yod-heh-wav-heh* (YHWH). Pengucapan asli nama ini tampaknya telah hilang. Sebab, tradisi Yahudi tidak mengucapkan nama ini dalam pembacaan publik. Nama ini dianggap kudus. Hanya ada satu momen ketika nama ini diucapkan oleh Imam Agung, yaitu pada hari raya paling agung dalam dari seluruh hari raya, yaitu *Yom Kippur* (Hari Pendamaian) di ruangan Maha Kudus di Bait Allah. Sebaliknya, ketika nama ini diucapkan, nama ini sering digantikan dengan kata-kata Ibrani seperti “hashem” (“Sang Nama”) atau “Adonai” (“TUHAN” atau “Tuan”).

Empat huruf untuk nama Allah dalam teks Ibrani aslinya ditulis hanya dalam bentuk konsonan. Ketika para rabi Yahudi Abad Pertengahan menambahkan huruf hidup pada manuskrip Alkitab, mereka memilih untuk tidak menambahkan huruf hidup yang asli. Alasannya, sekali lagi karena kekudusan nama itu. Sebaliknya, mereka menambahkan huruf hidup yang ditemukan dalam kata Ibrani “Adonai.” Selanjutnya, terjemahan bahasa Indonesia menggunakan kata “TUHAN” untuk merepresentasikan empat huruf nama Allah. Tetapi, ketika menyebut TUHAN atau salah satu variannya, perlu diingat bahwa di balik kata itu terdapat empat konsonan Ibrani *yod-heh-wav-heh*.

Yahweh merupakan istilah yang sering disebut dalam bahasa Indonesia. Sementara “Jehovah” adalah istilah untuk empat huruf nama Allah dalam terjemahan bahasa Inggris awal. Dalam bahasa Inggris, kata itu merupakan kombinasi konsonan Ibrani *yod-heh-wav-heh* dan huruf hidup dari kata “Adonai”: Y-a-H-o-W-a-H. Dalam abjad Latin, Y menjadi J dan W menjadi V, sehingga menghasilkan bentuk: J-e-H-o-V-a-H. Pengucapan dalam bahasa Indonesia tampaknya mengikuti pengucapan asli dari kata Ibrani, yaitu Y-a-H-W-e-H. Menurut sejumlah ahli Kitab Suci, pada zaman kuno empat huruf nama Allah itu seharusnya diucapkan “Yah-way,” dengan aksen atau tekanan pada silabel pertama. Maka dari itu, dalam literatur akademik, orang akan sering melihat kata Yahweh alih-alih Jehovah atau sejenisnya. Namun, kebanyakan para ahli kitab suci lebih sering menggunakan empat konsonan itu yaitu YHWH, atau istilah “Tetragrammaton” (istilah dalam bahasa Yunani yang secara harfiah berarti “empat huruf”).

Dari mana nama itu berasal dan apa artinya? Empat huruf *yod-heh-wav-heh* dalam tradisi Yahudi dianggap sebagai nama personal Allah. Nama ini muncul sebanyak 6.823 kali dalam Perjanjian Lama. Bentuk pendek untuk nama ini adalah “Yah” (YH) yang umumnya muncul dalam puisi Ibrani. Para ahli Kitab Suci memiliki opini yang berbeda berkenaan dengan bentuk pendek nama Allah ini. Pertanyaan yang sering diangkat: apakah bentuk pendek ini merupakan bentuk asli dari nama ilahi atau bukan? Beberapa ahli menduga bahwa kedua bentuk itu awalnya muncul secara bersamaan.

Asal mula gramatikal untuk kata ilahi ini masih terbuka untuk diperdebatkan. Sebagian berpendapat, bahwa kata itu berasal dari kata Arab “*hwy*”, yang berarti “meniup atau menghembuskan” (Sebab awalnya YHWH dipercaya sebagai dewa badai [*a storm-god*]). Ada juga yang berpendapat bahwa kata itu berasal dari Mesir yang menghubungkan nama ini dengan rembulan (sebab YHWH tampaknya sebuah modifikasi dari nama asli Mesir yaitu YAH-WEH, yang berarti Dia Sang Rembulan (“*Moon-One*”).

Akan tetapi, para ahli Kitab Suci menghubungkan asal usul nama ilahi ini dengan kata kerja Ibrani *hyh*, “ada [*to be*]” atau “menjadi [*to become*].” Keluaran 3:13–14, yang memperlihatkannya sebagai sebuah etimologi dari nama ilahi, membuat hubungan ini menjadi lebih eksplisit. Meskipun nama itu sendiri lebih tua dari peristiwa-peristiwa yang diceritakan, dikisahkan bahwa Allah mewahyukan nama-Nya kepada Musa dalam semak duri yang terbakar sebelum peristiwa keluaran (eksodus). Musa bertanya kepada Allah, siapa nama-Nya yang membebaskan bangsa Israel. Allah menjawab bahwa Musa harus mengatakan kepada orang-orang Israel “AKU ADALAH AKU” (Inggris “*I am who I am*”) yang telah mengutusnyanya. Dengan menghubungkan nama ilahi dengan kata kerja “AKU ADA [LAH]” (“*I am*”), teks ini kiranya hendak mengatakan bahwa Allah adalah Dia – yang – Ada – dengan – Sendirinya (*the self-existent one*). Bentuk dari kata kerja ini juga bisa mengindikasikan arti keberlanjutan (kontinyu) atau ide akan kehadiran yang terus berlanjut di masa yang akan datang. Dengan kata lain, waktu untuk kata kerja Ibrani mungkin mengungkapkan keberadaan yang abadi (*an eternal constancy*). Ini ditekankan kembali dalam nubuat Maleakhi 3:6, di mana Allah mengingatkan nabinya, “Sesungguhnya Aku, TUHAN (YHWH) tidak berubah”

Para ahli lain berpikir bahwa hubungan antara kata kerja “ada” (*to be*) atau “menjadi” (*to become*) seharusnya dipahami dalam arti aktif, yang berarti bahwa Allah adalah Dia yang bertindak dan membawa segala sesuatu menjadi ada. Ini menghubungkan Allah dengan ciptaan secara umum atau pada penciptaan Israel secara khusus sebagai bangsa yang memiliki relasi khusus dengan Allah. Maka dari itu, nama ini sering diasosiasikan dengan relasi perjanjian antara Allah dan Israel. Dalam Keluaran 34:6–7, misalnya, teks menyatakan bahwa Allah itu penyayang dan pengasih, panjang sabar, berlimpah kasih dan kesetiaan-Nya. Allah tetap menjaga dan meneguhkan kasih setia-Nya kepada beribu-ribu orang, mengampuni dosa dan kesalahan, meskipun tidak membebaskan orang bersalah dari hukuman. Ini merupakan karakterisasi yang penting karena menghubungkan nama personal ilahi dengan karakter Allah sebagai Allah Perjanjian.

Terlepas dari asal-usulnya, nama tersebut menjadi bagian penting dalam tradisi Alkitabiah karena mengidentifikasi siapa Allah dan menyampaikan apa makna Allah bagi umat-Nya.

Kontributor: **Albertus Purnomo, OFM,**

Diadaptasi dari May Young, *YAHWEH*, <https://www.bibleodyssey.org/articles/yahweh>